

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Aspek Psikologis

Dalam merespon sebuah lingkungan manusia akan menggunakan pancainderanya sehingga timbul sebuah persepsi. Seperti dijelaskan oleh Sarlito (1992), persepsi cenderung bersifat subyektif dan adaptif. Dimana penilaian yang dihasilkan oleh manusia bergantung pada bagaimana manusia mempersepsi lingkungannya. Dalam hal ini adalah kondisi psikologis manusia pada saat mempersepsi suatu objek. Kondisi ini dipengaruhi antara lain oleh keadaan emosi, kebutuhan, kebiasaan dan lain-lain. Persepsi manusia terhadap ruang terdiri dari :

1. ruang personal (*personal space*)
2. privasi (*privacy*)
3. teritorialitas (*territoriality*)
4. kesesakan dan kepadatan (*crowding dan density*)

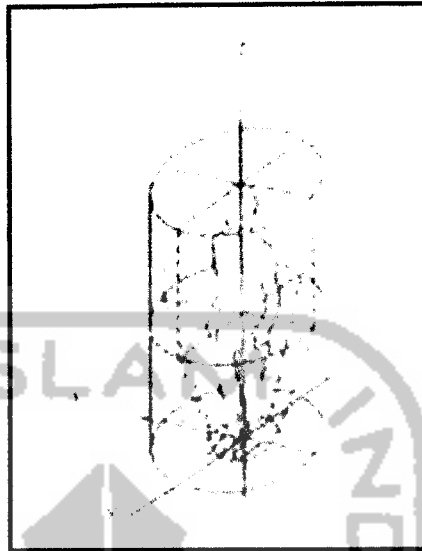
2.1.1 Personal Space (Ruang Personal)

Dalam mempersepsikan suatu ruang manusia akan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kebudayaan, kebiasaan, usia, dan lain-lain. Sebuah ruang tidak hanya terdiri dari furniture saja tetapi juga terdapat manusia/pengguna lainnya. Sehingga dalam mempersepsi ruang tersebut kehadiran manusia lain akan berpengaruh. Karena secara langsung orang yang mempersepsikan ruang akan membuat suatu jarak tertentu dengan orang lain. Jarak yang tercipta diantara dua atau lebih orang yang berkomunikasi dikenal dengan *personal space*.

J.D Fisher dkk (1984:275) mendefinisikan personal space sebagai suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui oleh orang lain⁶. (Sarlito, 1992:68)

⁶ J.D Fisher dkk dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1992, Psikologi Lingkungan

Dari uraian di atas maka personal space dapat diibaratkan sebagai suatu tabung yang mengelilingi tiap-tiap manusia dan luasnya bergantung pada kualitas hubungan antar individu tersebut.



Gb. 5 Personal Space
(Sumber: Sarlito, 1992:68)

Menurut Hall (1963) (dalam Holahan, 1982:275 dan Fisher, (1984:153)) ada 4 macam personal space, yaitu:⁷

1. *jarak intim* (0-18 inchi/0-0,5 m), yaitu jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk saling melakukan olahraga kontak fisik seperti gulat dan tinju.
2. *jarak personal* (18 inchi-4 kaki/0,5-1.3 m), yaitu jarak untuk percakapan antara 2 sahabat atau antar orang yang sudah saling akrab.
3. *jarak sosial* (4-12 kaki/1,3-4 m), yaitu untuk hubungan yang bersifat formal seperti bisnis dan sebagainya.
4. *jarak publik* (12-25 kaki/4-8,3 m), yaitu untuk hubungan yang lebih formal lagi seperti penceramah atau aktor dengan hadirinnya.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ruang personal seseorang dapat berubah sesuai dengan emosi dan keadaan lingkungan. Karena itu persepsi tentang ruang personal juga

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, 1992, *Op.Cit*

bergantung pada kondisi subyek pada saat mempersepsi suatu obyek. Contohnya, seseorang yang terbiasa menggunakan transportasi umum akan memperkecil ruang personalnya walaupun tidak saling mengenal dengan penumpang lainnya. Dalam sebuah ruang tunggu seseorang dapat memperbesar ruang personalnya karena letak tempat duduk yang ditata sedemikian rupa.

2.1.2 Privasi

Ruang personal yang terbentuk pada tiap-tiap orang akan menimbulkan suatu privasi.

Privacy adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya⁸. (Sarlito, 1992:71)

Keinginan untuk mendapatkan privasi akan berhubungan dengan keinginan orang lain. Karena itu setiap orang harus mampu mengontrol keinginan pribadinya dengan keinginan orang lain serta kondisi lingkungannya. Privasi ini tidak hanya berlaku untuk individu saja, tetapi juga dapat berlaku untuk sekelompok orang. Misalnya sekelompok orang yang menginginkan adanya privasi dalam melakukan aktivitas beregu.

Untuk menciptakan suatu privasi tidak harus membuat area tersebut menjadi area yang terisolasi. Privasi dapat dicapai dengan penataan ruang, baik dari desain ruang maupun pola layout furniture dalam ruang.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Irwin Altman, privasi merupakan kontrol selektif dari akses pada diri sendiri ataupun kelompok⁹. Sebagai contoh, seseorang atau kelompok menginginkan privasi pada suatu waktu tertentu. Tetapi di waktu yang lain mereka dapat menurunkan tingkat privasi yang ada. Sehingga orang atau kelompok lain dapat memasuki daerah privasi tersebut baik secara visual maupun akustikal. Dalam sebuah ruang seseorang atau kelompok dapat lebih mengatur privasi yang diinginkannya.

2.1.3 Teritorialitas

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, 1992, *Op.Cit*

⁹ Joyce Marcella Laurens, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* hal.158

Privasi yang ada pada suatu ruangan akan membentuk suatu daerah teritori. Teritori dapat berarti wilayah atau daerah kekuasaan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Holahan bahwa teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu letak geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar¹⁰.

Teritori dapat ditunjukkan oleh batasan wilayah atau ruang yang nyata. Sehingga sebuah ruang akan menjadi wilayah teritori dari seseorang atau kelompok yang menggunakannya. Sehingga dapat diartikan bahwa teritorialitas dari sebuah batasan atau ruang yang nyata lebih bersifat tetap.

Selain teritori dalam batasan nyata, ada juga teritori yang dibatasi oleh badan manusia. Karena batasannya adalah kulit manusia maka seseorang akan dianggap melanggar teritori jika menyentuh kulit tanpa izin. Sehingga orang akan cenderung mempertahankan diri terhadap gangguan tersebut.

Altman (Laurens, 2004) membagi teritori dalam klasifikasi berdasarkan derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian :

a. Teritori Primer

Adalah tempat-tempat yang bersifat sangat pribadi dan hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau mendapatkan izin.

b. Teritori Sekunder

Adalah tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Ruang yang mempunyai tingkatan teritori sekunder biasanya adalah ruang yang digunakan secara bergantian dengan orang atau kelompok lain.

c. Teritori Publik

Adalah tempat-tempat terbuka yang digunakan secara umum. Biasanya berupa area publik dimana setiap orang diperbolehkan berada di tempat tersebut.

¹⁰ Holahan dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1992, *Op.Cit* hal. 73

Oscar Newman mengemukakan bahwa dalam teritori juga terdapat *defensible space*, yaitu sikap untuk mempertahankan wilayah miliknya dari pelanggaran atau gangguan yang dapat mengancam wilayah teritori. Umumnya pelanggaran yang terjadi berupa ancaman tindakan kriminal¹¹.

Dalam arsitektur, teritori dapat diciptakan melalui desain tata letak bangunan, tata letak ruang, dan pola sirkulasi dalam pencapaian ruang.

2.1.4 Kesesakan dan Kepadatan (*Crowding* dan *Density*)

Selain *personal space*, privasi dan teritori, kesesakan (*crowding*) juga merupakan salah satu persepsi manusia tentang lingkungan¹². Dimana persepsi kesesakan akan dipengaruhi oleh faktor kepadatan. Suatu ruang dengan kapasitas manusia yang banyak akan menyebabkan suatu kepadatan. Sehingga persepsi yang timbul adalah bahwa ruang tersebut terasa sesak. Begitu pula jika pengguna tidak dapat bergerak dengan leluasa akibat dari kepadatan nonmanusia, maka ruang tersebut dapat dikatakan sesak.

Secara teoritis, Stokols (dalam Sarlito, 1992) menyatakan bahwa kepadatan (*density*) adalah kendala keruangan (*spatial constraint*). Sedangkan kesesakan (*crowding*) adalah respon subjektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*)¹³.

Karena sifatnya yang subyektif maka persepsi kesesakan ruang bergantung pada keadaan yang dialami oleh manusia pada saat mempersepsi. Kondisi ini didukung oleh kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Seseorang yang telah terbiasa dengan kepadatan akan mempersepsikan bahwa ruang tersebut tidak sesak. Keadaan ini sama dengan ruang tersebut mempunyai kepadatan yang tinggi tetapi kesesakannya rendah. Ada pula seseorang yang mempersepsikan sesak pada sebuah ruang yang pada kenyataannya ruang tersebut tidak terlalu sesak. Hal ini dapat dikarenakan orang tersebut terbiasa dengan ruang yang sangat

¹¹ Joyce Marcella Laurens, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, hal. 131

¹² Dikembangkan dari Sarlito Wirawan Sarwono, 1992 *Op. Cit* hal. 77

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, 1992, *Op. Cit* hal. 77

tidak sesak. Keadaan ini mengatakan bahwa ruang tersebut mempunyai kepadatan rendah tetapi kesesakannya tinggi.

2.2 Kenyamanan Gerak

Kenyamanan diambil dari kata *nyaman* yang berarti segar, sejuk, enak. Sehingga dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menimbulkan perasaan enak atau senang. Sedangkan gerak adalah perpindahan benda dari suatu tempat ke tempat yang lain¹⁴.

Sehingga kenyamanan gerak adalah suatu kondisi atau keadaan yang terjadi pada saat perpindahan benda dari suatu tempat ke tempat lain, dalam hal ini adalah manusia. Kenyamanan itu sendiri mempunyai sifat yang relatif bagi setiap manusia. Dalam kenyamanan gerak terdapat beberapa komponen penting, antara lain :

- a. pola sirkulasi
- b. pola lay out dalam ruang
- c. kepadatan ruang

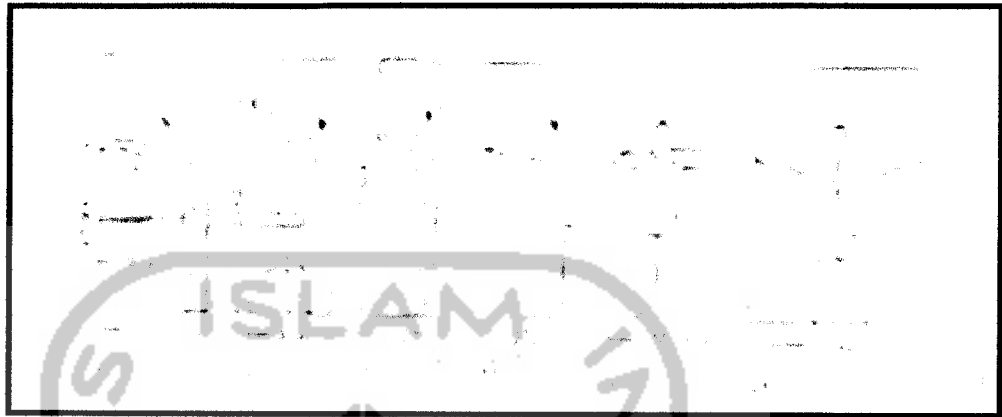
Ketiga komponen tersebut akan menentukan tingkat kenyamanan gerak yang telah dicapai pada ruang tersebut.

Kondisi yang ditangkap dari sebuah ruang akan menimbulkan persepsi yang dapat menghasilkan suatu kondisi nyaman atau tidak nyaman. Jika pancaindera kita menangkap kesan ruang yang luas dan lega maka tubuh akan memberi umpan balik berupa rasa nyaman. Sebaliknya jika pancaindera kita menangkap kesan ruang yang sesak atau sempit, maka umpan balik yang didapat adalah rasa ketidaknyamanan.

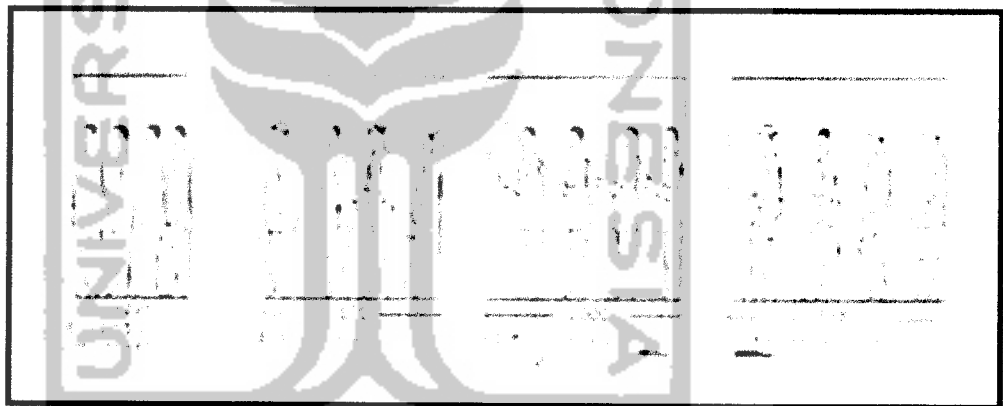
Dalam mempersepsi kesesakan ruang, selain dipengaruhi oleh luasan ruang juga dipengaruhi oleh furniture yang digunakan dan penempatannya. Karena itu pemilihan jenis furniture dalam suatu ruang harus dilakukan dengan hati-hati, sekalipun ruang itu berfungsi sebagai ruang kuliah. Selain itu, jangkauan tubuh manusia dalam ruang juga harus diperhatikan. Jangkauan-jangkauan manusia itu akan membentuk ruang gerak bagi pengguna dalam sebuah ruang.

¹⁴ Dept. P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia,

Pada masa lalu ukuran-ukuran yang dipergunakan biasanya didasarkan pada ukuran tubuh manusia dan disesuaikan pula dengan kegiatan manusia sehari-hari, sehingga menghasilkan suatu pegangan dasar ilmiah bagi seluruh unit pengukuran¹⁵. (Neufert, 1990:1)



Gb.6 Kebutuhan-kebutuhan ruang gerak dalam berbagai gerakan tubuh
(sumber : Neufert, 1990:2)

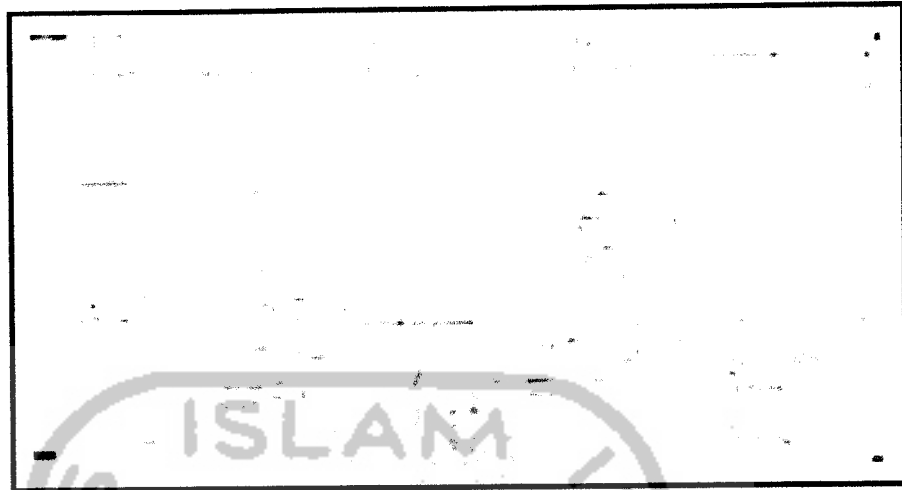


Gb 7. Kebutuhan-kebutuhan ruang gerak dalam sekelompok orang
(sumber : Neufert, 1990:2)

Dimensi tubuh manusia berpengaruh dan mempengaruhi furniture yang akan diletakkan dalam ruang. Karena itu dimensi tubuh manusia menjadi komponen penting dalam perencanaan desain dan tata ruang. Dimana setiap dimensi tubuh manusia akan berbeda-beda menurut aktivitasnya. Demikian pula cara kita melintasi dan merasakan ruang akan menjadi hal-hal pokok yang menentukan desain arsitektur dan interior. Jika jangkauan manusia tersebut diperhitungkan dalam perencanaan sebuah ruang maka akan

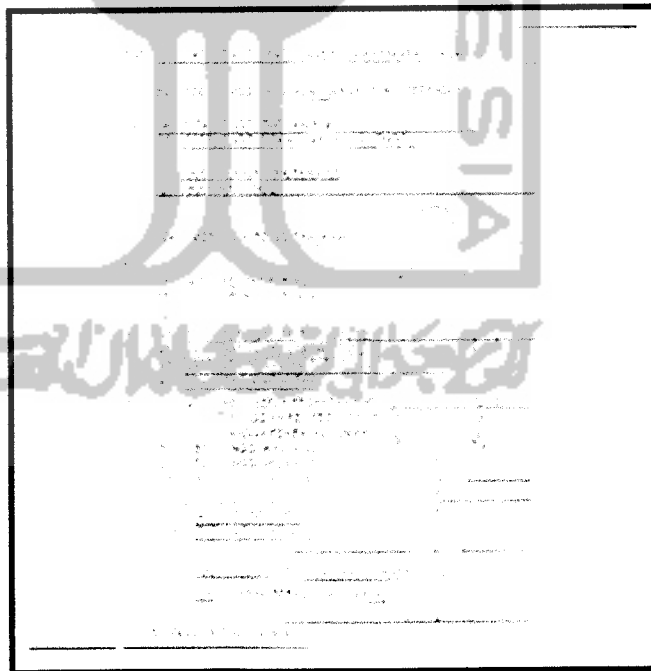
¹⁵ Ernst Neufert, Erlangga, *op.Cit*

menghasilkan suatu space dalam ruang tersebut yang dapat mendukung tercapainya kenyamanan gerak¹⁶.



Gb. 8 Dimensi dasar tubuh manusia pada posisi kerja
(sumber : D.K Ching, hal 66)

Berdasarkan penjelasan D.K Ching pada gambar di atas terdapat jarak sebesar 0,863 m antara meja kerja dengan perabot lain (meja penunjang atau rak). Jarak ini akan memungkinkan pengguna untuk dapat menjangkau hanya dengan menggeser kursi.



Gb. 9 Dimensi ketinggian tubuh manusia pada umumnya
(sumber : D.K Ching, hal 69)

¹⁶ Dikembangkan dari Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*

2.2.1 Pola Sirkulasi

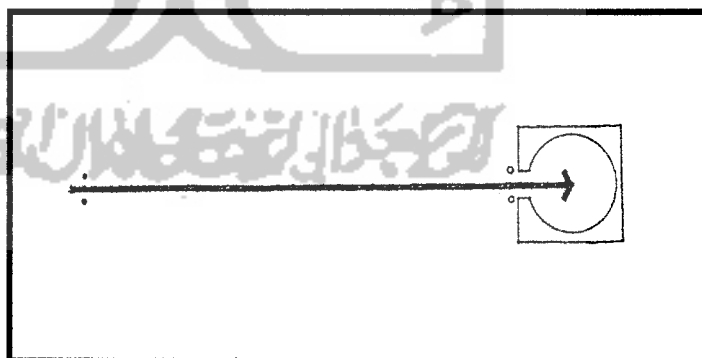
Dalam kenyamanan gerak, bentuk-bentuk pola sirkulasi juga memegang peranan yang cukup penting. Sirkulasi yang berasal dari kata *circulate* mempunyai arti peredaran¹⁷. Dengan kata lain, sirkulasi adalah alur suatu pergerakan yang dapat dibaca atau dilihat dan menghubungkan ruang-ruang dalam suatu bangunan.

Dalam sirkulasi terdapat pergerakan atau perpindahan yang dilakukan oleh manusia serta pola atau bentuk sirkulasi berupa jalan atau koridor. Jika bentuk sirkulasi yang ada dalam suatu ruangan terpola dengan baik, maka perpindahan manusia dapat berjalan lancar. Tetapi jika sirkulasi tidak terpola dengan baik maka perpindahan tersebut akan mengalami hambatan.

Pola-pola sirkulasi itu sendiri ada bermacam-macam. Antara lain dapat dilihat dari konfigurasi alur gerak maupun dilihat dari hubungan jalan dengan ruang. Dalam penelitian ini bentuk pola sirkulasi yang akan dibahas adalah bentuk pola sirkulasi dilihat dari hubungan jalan dengan ruang.

Bentuk-bentuk pola sirkulasi dapat berkembang menurut bentuk dan perletakan ruang. Namun pada dasarnya terdapat tiga bentuk hubungan jalan dengan ruang, yaitu :

- a. Berakhir dalam ruang



Gb. 10 Hubungan jalan berakhir dalam ruang

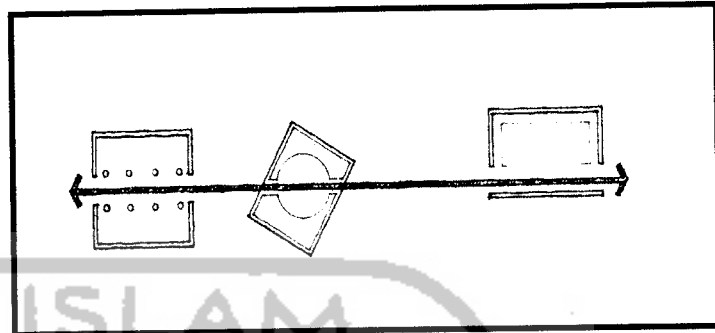
(sumber : D.K Ching, hal 282)

Pada bentuk hubungan ini, letak ruang dalam bangunan akan menentukan jalan. Hubungan jalan dengan ruang digunakan untuk mencapai dan

¹⁷ Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Kartika

memasuki secara fungsional atau melambangkan ruang-ruang yang penting.

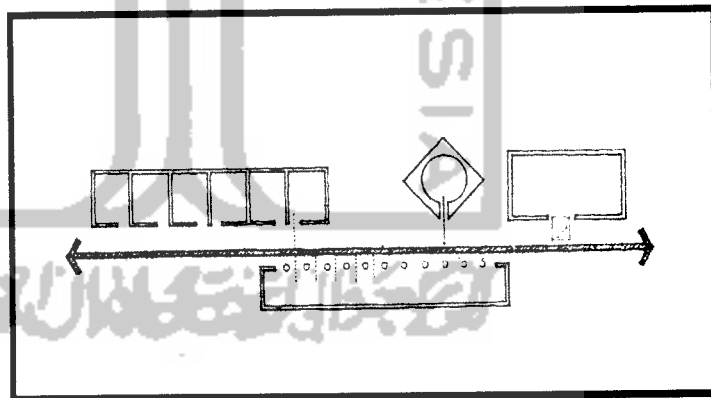
b. Menembus ruang-ruang



Gb. 11 Hubungan jalan menembus ruang-ruang
(sumber : D.K Ching, hal 282)

Pada bentuk ini jalan dapat menembus sebuah ruang menurut sumbu, miring atau sepanjang sisinya. Dalam memotong sebuah ruang, jalan dapat menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak di dalamnya.

c. Melewati ruang-ruang

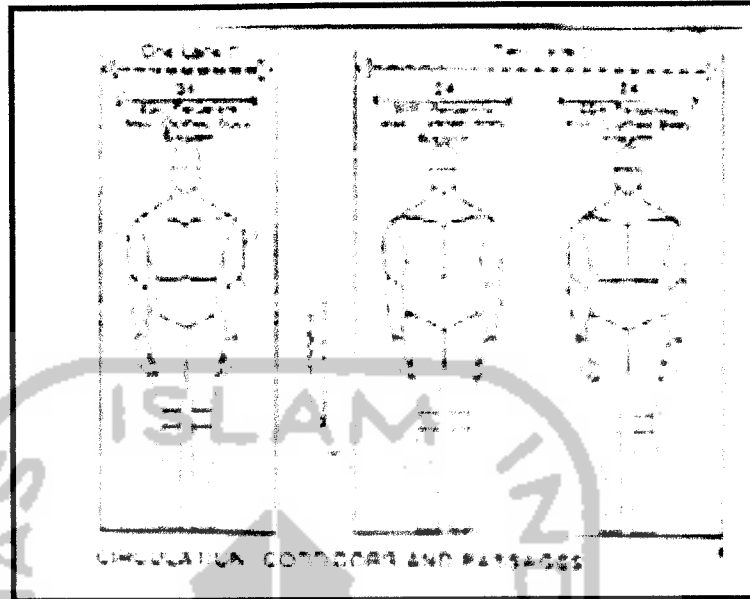


Gb. 12 Hubungan jalan melewati ruang-ruang
(sumber : D.K Ching, hal 282)

Dalam hubungan ini integritas ruang dipertahankan dan konfigurasi jalan luwes. Ruang-ruang perantara dapat dipergunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya.

Pola-pola sirkulasi dalam ruang mempunyai bermacam-macam konfigurasi bentuk. Seperti, bentuk linier, radial, spiral, grid,

network maupun komposit. Hal ini bergantung pada jenis aktivitas yang dilakukan dan layout furniture dalam ruang tersebut.



Gb. 13 Kebutuhan ruang gerak dalam sirkulasi
(sumber : Julius Panero and Martin Zelnik)

Menurut Neufert, batasan untuk kondisi arus orang bebas yang melalui lorong kira-kira $0,3 \text{ orang/m}^2$. Kepadatan yang lebih tinggi dari angka tersebut akan membatasi kemampuan setiap orang untuk berjalan secara normal ataupun saling mendahului. Pada kepadatan $1,4 \text{ orang/m}^2$ orang akan berjalan lebih lambat dan merasa sangat terganggu.¹⁸

Lebar dan tinggi dari suatu ruang sirkulasi harus disesuaikan dengan macam dan aktivitas yang ditampungnya. Untuk dapat menampung lebih banyak aktivitas gerak manusia maka lebar koridor dapat lebih diperlebar. Aktivitas yang berlangsung dalam ruang koridor dapat berupa aktivitas berjalan, beristirahat, atau menikmati pemandangan sepanjang jalan.¹⁹

Suatu rancangan pola sirkulasi tidak terlepas dari bentuk, ukuran dan perencanaan ruang gerak yang mampu untuk mengakomodir pergerakan dalam aktivitas manusia. Misalnya, ruang yang tersedia untuk sirkulasi terlalu kecil maka orang akan saling berhimpitan atau berbenturan dengan furniture. Pola sirkulasi yang

¹⁸ Ernst Neufert, Erlangga, *Op Cit* hal. 14

¹⁹ Dikembangkan dari Francis D.K Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, hal. 287

jas dan aman akan memberikan kenyamanan gerak bagi pengguna dan meningkatkan efisiensi pemakaian bangunan.

Persepsi terhadap pola sirkulasi terdiri dari beberapa faktor. Antara lain, kesesakan ruang, teritorialitas, tingkat kesulitan dalam pencapaian ruang. Kesesakan ruang dapat dilihat dari kepadatan orang yang menggunakan jalur tersebut pada suatu waktu tertentu dan kesesakan barang yang terdapat pada ruang sirkulasi tersebut. Sehingga besarnya lebar koridor akan mempengaruhi dimensi ruang gerak bagi pengguna di sepanjang koridor.

Territorialitas, yaitu dengan melihat dari pola hubungan jalan dengan ruang-ruang. Pola hubungan jalan akan terbentuk oleh perletakan ruang dalam bangunan. Karenanya juga akan menentukan derajat teritori ruang tersebut.

Pola sirkulasi, yaitu dengan melihat pola hubungan jalan dengan tingkat kesulitan dalam pencapaian ruang. Dari perletakan ruang yang membentuk pola sirkulasi akan terlihat tingkat kesulitan pencapaiannya.

2.2.2 Lay out Ruang

Sebuah bidang yang dikembangkan (menurut arah selain dari yang telah ada) berubah menjadi ruang. Berdasarkan konsepnya, sebuah ruang mempunyai tiga dimensi, yakni : panjang, lebar dan tinggi²⁰. (D.K Ching, 1999:44)

Ruang yang baik adalah ruang yang mampu mengakomodir pengguna dalam beraktivitas di dalam ruang tersebut. Dengan menganalisis jumlah orang yang akan dilayani dalam sebuah ruang, perlengkapan dan peralatannya maka kita dapat memperkirakan kebutuhan luas ruang yang dapat mengakomodir pengguna. Aktivitas yang akan berlangsung dalam ruang tersebut juga akan menentukan kebutuhan luas ruangan²¹.

Begitu pula dengan ruang kuliah, yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam setiap gedung perkuliahan. Karena segala aktivitas yang berhubungan dengan belajar mengajar pada jenjang universitas berlangsung di dalam ruang tersebut. Pada universitas

²⁰ Francis D.K Ching, Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya

²¹ Dikembangkan dari: Francis D.K Ching, Ilustrasi Desain Interior

kegiatan dalam ruang kuliah saat ini tidak hanya sekedar mendengarkan tetapi juga berlangsung kegiatan tanya jawab dan diskusi²².

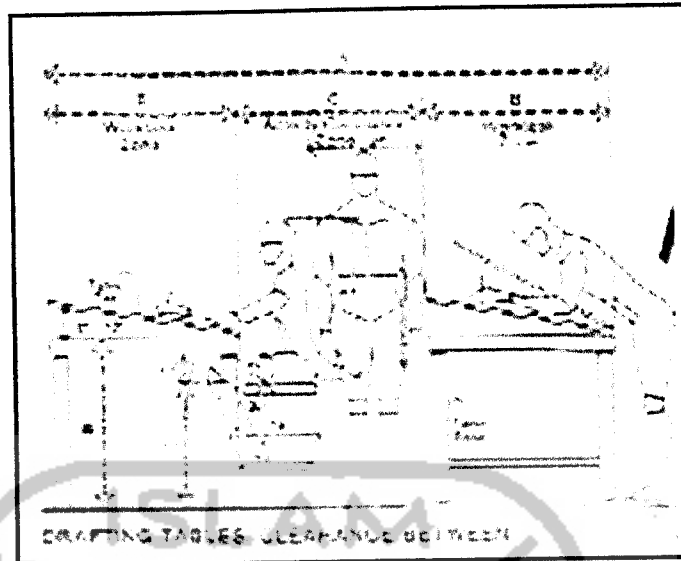
Penataan pola layout furniture dalam ruang kuliah harus dicermati agar pengguna dapat beraktivitas dengan nyaman. Penataan pola layout akan bergantung pada fungsi ruangan, luas ruangan, kapasitas pengguna dan kapasitas barang. Kenyamanan dalam beraktivitas dalam ruang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kenyamanan audio visual, pencahayaan dan thermal.

Selain ruang kuliah teori, pada universitas khususnya jurusan arsitektur juga dilengkapi ruang kuliah studio. Ruang ini dapat berfungsi sebagai workshop atau ruang kerja. Pada ruang studio terdapat aktivitas seperti menggambar, berdiskusi atau menempelkan suatu gambar rujukan dengan ukuran besar. Sehingga ruang kuliah studio membutuhkan furniture yang berbeda dengan ruang kuliah biasa/teori. Dimensi ruang kerja akan dipengaruhi oleh jenis alat gambar yang diperlukan untuk menggambar pada ukuran kertas tertentu. Sehingga dimensi ruang kuliah teori dengan ruang kuliah studio praktis akan berbeda.²³

Umumnya furniture yang digunakan pada ruang kuliah studio arsitektur berupa meja dengan alat gambar. Selain itu juga dibutuhkan furniture lain untuk mendukung kegiatan dalam ruang kuliah studio. Seperti papan tegak untuk menempelkan gambar, meja untuk peralatan serta lemari untuk menyimpan gambar.

²² Dikembangkan dari: Ernst Neufert, Erlangga, Data Arsitek jilid 1,

²³ Ibid



Gb. 14 Kebutuhan ruang gerak dalam ruang kuliah studio
(sumber : Julius Panero and Martin Zelnik)

Eileen Rahman (Sunarjo, 1997) menjelaskan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam mendesain ruang studio dalam kaitan antara penentuan jarak dengan penataan ruang, adalah²⁴:

1. jumlah orang dalam ruang
2. interaksi yang dikehendaki
3. jarak antara orang yang satu dengan yang lain
4. ruang yang ada
5. perkiraan apakah sifat hubungan yang dikehendaki sudah berjalan dengan baik atau belum.

Dalam tiap-tiap ruang akan terjadi suatu bentuk komunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut bergantung pada jenis aktivitas yang berlangsung pada ruang. Komunikasi dalam ruang kuliah klasikal akan berbeda dengan komunikasi yang terdapat pada ruang kuliah studio. Dengan mengetahui bentuk-bentuk komunikasi tersebut maka akan didapat perhitungan luas ruangan dan pemilihan furniture yang sesuai. Sehingga ruang tersebut dapat dikatakan mampu mengakomodir pengguna dengan baik²⁵.

²⁴ Eileen Rahman dalam Sunarjo, 1997, *Desain Ulang Kampus Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada*

²⁵ Dikembangkan dari Sunarjo, 1997, *Desain Ulang Kampus Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada*

Penempatan furniture pada layout dalam ruang harus dilakukan dengan cermat agar tidak terjadi penumpukan pada satu titik saja yang dapat menghambat sirkulasi dan gerak dari pengguna.

Faktor-faktor yang membentuk persepsi kesesakan ruang terhadap lay out ruang antara lain, persepsi ruang personal pengguna, persepsi privasi, dan persepsi pola lay out dalam ruang.

Persepsi ruang personal adalah jarak dimana seseorang merasa aman saat berdekatan dengan orang lain dalam ruang tersebut. Dalam kondisi tertentu seseorang dimungkinkan akan mengabaikan jarak yang seharusnya diperkenankan. Hal ini dengan melihat dari kondisi dalam ruang kelas dan kualitas hubungan antara anggota kelompok pengguna.

Persepsi terhadap privasi pengguna yaitu keinginan untuk dapat melakukan aktivitas tanpa merasa terganggu oleh orang atau kelompok lain. Dengan melihat pola layout furniture dalam ruang akan didapat persepsi terhadap keinginan untuk mendapatkan privasi bagi masing-masing pengguna dalam ruang.

Persepsi pola layout dalam ruang yaitu persepsi terhadap tata letak furniture yang mempengaruhi ruang gerak pengguna pada saat beraktivitas dalam ruang tersebut. penataan ini akan menentukan besarnya dimensi ruang gerak dan kenyamanan dalam beraktivitas bagi pengguna

2.2.3 Kepadatan Ruang

Kepadatan ruang adalah ukuran jumlah orang per unit area. Ukuran ini dapat diterapkan untuk pengukuran di mana pun. Karenanya tidak terikat pada tempat tertentu²⁶.

Secara objektif kepadatan ruang dapat dilihat dari dua hal. Pertama adalah kepadatan ruang dilihat dari jumlah orang dalam ruang. Dimana merupakan rasio dari jumlah pengguna dalam ruang terhadap luasan lantai ruang tersebut. Sedangkan yang kedua adalah kepadatan ruang dilihat dari kesesakan barang. Dimana merupakan prosentase dari luasan lantai yang tertutup barang terhadap luasan lantai ruang tersebut.

²⁶ Dikembangkan dari Joyce Marcella Laurens, 2004, Arsitektur dan Perilaku Manusia hal. 148

Hubungan antara kepadatan dan kesesakan mempunyai dua ciri, yaitu²⁷ :

1. kesesakan adalah persepsi terhadap kepadatan dalam artian jumlah manusia, tidak termasuk kepadatan dalam arti nonmanusia.
2. kesesakan adalah persepsi maka sifatnya subjektif.

Sehingga pada poin satu kesesakan yang timbul disebabkan oleh jumlah manusia dalam ruang tersebut. Sedangkan poin kedua, kesesakan yang timbul disebabkan oleh persepsi subjek.

Ruang dengan prosentase tingkat kepadatan lebih rendah akan memberikan kesan bahwa ruang tersebut sangatlah luas. Sedangkan ruang yang sama dengan prosentase tingkat kepadatan tinggi akan memberikan kesan bahwa ruang tersebut sangat kecil dan sempit. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi kenyamanan pengguna dalam beraktivitas. Dapat dikatakan bahwa kepadatan sangat erat kaitannya dengan persepsi pengguna ruang.

Beberapa hal yang mempengaruhi persepsi kesesakan ruang terhadap kepadatan ruang antara lain, persepsi ruang personal dan persepsi kesesakan ruang.

Persepsi ruang personal yaitu perasaan yang timbul pada saat kondisi sangat berdekatan dengan orang lain. Jika sebuah ruang memiliki tingkat kepadatan cukup tinggi maka akan mempengaruhi besarnya ruang personal.

Persepsi kesesakan orang yaitu persepsi kesesakan seseorang terhadap kepadatan ruang dilihat dari jumlah orang dalam ruang tersebut. Sedangkan persepsi kesesakan barang yaitu persepsi kesesakan seseorang dilihat dari jumlah barang yang ada di ruang tersebut.

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, 1992, Psikologi Lingkungan, hal. 77